

KONSTRUKSI SOSIAL ASTA JURUAN
BAGI PEZIARAH DI DESA JURUAN DAYA
KECAMATAN BATUPUTIH KABUPATEN SUMENEP



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh :

Agus Sufriyadi

NIM: 18105020060

PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Sufriyadi
NIM : 18105020060
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Studi Agama-Agama
Alamat Asal : Dusun Jaraddin, RT/RW, 001/001, Gedang-Gedang, Kec. Batuputih, Kab. Sumenep
Telp/Hp : 081939055776
Judul Skripsi : Konstruksi Sosial Asta Juruan Bagi Peziarah di Desa Juruan Daya Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah di munaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah saya kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Agustus 2025

Yang menyatakan

Agus Sufriyadi
18105020060

NOTA DINAS

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Derry Ahmad Rizal, M.A.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Uin Sunan Kalijaga Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr wb

Setelah membaca dan meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara


Nama : Agus Sufriyadi
NIM : 18105020060
Judul : Konstruksi Sosial Asta Juruan Bagi Peziarah di Desa
Juruan Daye Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep

Sudah dapat di ajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Srata Satu Prodi Studi Agama-Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosyahkan, Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Agustus 2025
Pembimbing.


Derry Ahmad Rizal, M.A.
NIP 199212192019031010

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1449/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Konstruksi Sosial Asta Juruan Bagi Peziarah di desa Juruan Daya Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AGUS SUFRIYADI
Nomor Induk Mahasiswa : 18105020060
Telah diujikan pada : Jumat, 15 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

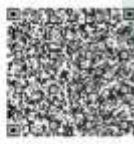
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 68a43366938e

Ketua Sidang/Penguji I

Derry Ahmad Rizal, M.A.
SIGNED



Valid ID: 68a47851055b

Penguji II

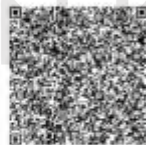
Khairullah Zikri, S.Ag., MAsRel
SIGNED



Valid ID: 68a597736d9c2

Penguji III

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 68a72479ecae7

Yogyakarta, 15 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habibu Admur, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

MOTTO

**“JANGAN LUPA TERSENYUM !
KARENA SENYUM ITU SHADAQOH”**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengharap rahmat dan rida Allah SWT secara khusus sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi dan kuliah saya di Program Studi Agama-Agama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini saya persembahkan kepada kedua orang tua Bapak Sahriyu dan Ibu Amina dan kedua saudara saya Sinarto dan Noer Kholis yang sudah mendukung dan memberikan kebahagiaan serta tawa.

Terima Kasih.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah *'azza wa jalla* dengan segala rahmat, nikmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, beserta kepada keluarga, para sahabat dan penerus risalahnya, karena atas segala perjuangan beliau selama hidup telah mewariskan ilmu serta membawa kita semua dari alam kejahilan menuju alam terang menderang. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya. Amin.

Akhirnya dengan segala doa dan ikhtiar, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Konstruksi Sosial Asta Juruan Terhadap Peziarah di Desa Juruan Daya Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep” untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penyusunan skripsi ini tentu tidak akan selesai tanpa ada bantuan, bimbingan dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I. M.A. selaku wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I. M.A. wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si. wakil Dekan Bidang ADUM, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I Ketua Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Khairullah Zikri, S.Ag., M.A., St.Rel selaku Sekretaris Prodi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag. M.A selaku Dosen pembimbing Akademi (DPA) yang selalu memberi arahan dan nasehat sepanjang semester.
9. Derry Ahmad Rizal, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah bersedia meluangkan waktu dan sabar dalam memberikan arahan, bimbingan, serta nasehat.
10. Seluruh Dosen Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Staf dan Karyawan TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang turut memberikan kemudahan dalam mengurus administrasi dan telah memberikan segala profesionalitasnya dengan baik kepada seluruh mahasiswa.

12. Kedua orang tua Bapak Sahriyu dan Ibu Amina yang telah mendukung penuh dengan memberikan energi baik dalam doa, motivasi serta materi demi kelancaran studi untuk anaknya selama menuntut ilmu. Terima kasih juga kepada saudara-saudaraku dan guru-guru yang telah memberikan doa dan motivasi. Semoga Allah SWT selalu menjaga dan diberikan kebahagiaan dunia dan ahirat. Aamiinn.
13. Saudara-saudaraku Sinarto dan Sittiyana juga Noer Kholis dan Siti Sumiyati yang tidak pernah berhenti memberi doa dan dukungan atas proses kepenulisan penelitian ini.
14. Sahabatku sekaligus yang kuanggap saudara dari pertama masuk UIN Sunan Kalijaga Ach Nufil yang tidak pernah berhenti memberikan segala bentuk kebbaikannya serta selalu bersama dalam proses di Studi Agama-Agama.
15. Sahabatku Moh Ridwan dan Umu Nur Azizah yang selalu ada dan siap dalam segala hal, berbagi canda, tawa dan duka.
16. Teman-teman seperjuangan Studi Agama-Agama angkatan 2018, Nurma, Umam, Aqil, Wika, fia, Ulfi, Sabrina, Faris, Esy, dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu (*La Science De La Religion*).
17. Teman-teman KKN yang dilakukan daring (*online*) di Kandangserang Pekalongan Barat Pekalongan, Ridwan, Nurma, Nana, Tria, Bintang, Ela, Alfi, Zahro, Ida, Utari, dan Woro yang sempat bersama-sama dalam media.

18. Teman-teman Majelis Shalawat Nabawiyah Ghung Muna yang sudah menjadi tempat untuk menemukan pengalaman dan pengetahuan baru di tanah kelahiran.
19. Tida lupa untuk semua pihak yang memberikan dukungan yang tidak bisa penulis sebutan satu persatu.

Kepada semua yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis, semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat dan barokah bagi penulis di masa yang akan datang. Dengan selesainya skripsi ini, dapat menjadi catatan amal baik dan mendapatkan rida dan lindungan dari Allah swt serta bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Yogyakarta, 09 Agustus 2025

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Agus Sufriyadi

DAFTAR ISI

KONSTRUKSI SOSIAL ASTA JURUAN	i
TERHADAP PEZIARAH DI DESA JURUAN DAYA	i
KECAMATAN BATUPUTIH KABUPATEN SUMENEP.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	15
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	16
2. Sumber Data.....	16
3. Teknik Pengumpulan Data.....	17
4. Teknik Analisa Data.....	18
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II	21
GAMBARAN UMUM ASTA JURUAN	21
A. Sejarah Umum Asta Juruan.....	21

B.	Demografi Asta Juruan	23
C.	Keadaan Sosial Masyarakat di sekitar Asta Juruan.....	28
BAB III.....		33
ZIARAH, TRADISI DAN MAKNA.....		33
ASTA JURUAN BAGI PEZIARAH		33
A.	Tradisi Ziarah di Asta Juruan.....	33
B.	Makna Asta Juruan Bagi Peziarah	38
C.	Motif Peziarah di Asta Juruan	46
BAB IV		52
KONSTRUKSI SOSIAL PEZIARAH		53
TERHADAP ASTA JURUAN		53
A.	Konstruksi Masyarakat Terhadap Asta Juruan	53
B.	Mitos Asta Juruan Bagi Masyarakat	62
C.	Peran Serta Pemerintah Sumenep	69
D.	Potret Sosial Masyarakat Sekitar Asta Juruan	69
BAB V.....		71
PENUTUP.....		71
A.	Kesimpulan	71
B.	Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....		73
PERTANYAAN WAWANCARA		
LAMPIRAN		
CURICULUM VITAE		

ABSTRAK

Masyarakat menanggapi mitos terhadap Asta Juruan merupakan fenomena yang sangat unik. Bukan hanya kemitosan tersendiri, tetapi banyak munculnya berbagai tradisi yang menyiratkan ciri-ciri kebudayaan masyarakat Jawa dengan corak animisme dan dinamisme. Banyak sejarah yang menceritakan tentang kekeramatan Asta Juruan yang sangat identik dengan keangkerannya dan memepunyai nilai mistis yang kuat. Keangkeran tersebut menjadikan anggapan masyarakat dengan istilah keramat. Kekeramatan tersebut membuat masyarakat yakin bahwa ada spiritual yang tersembunyi sebagai salah satu kesakralan terhadap Asta Juruan. Alasan tersebut yang mendasari penulis melakukan penelitian di Asta Juruan tentang “Konstruksi sosial Asta Juruan bagi peziarah di desa Juruan Daya Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep.

Penelitian ini berupa penelitian langsung yang mengambil fokus kajian terhadap konstruksi masyarakat Juruan Daya terhadap fenomena kesakralan Asta Juruan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis yaitu menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Dengan kata lain penelitian ini untuk melihat gejala sosial dan konstruksi masyarakat terhadap tradisi, mitos, dan berbagai kesakralan Asta Juruan. Menurut penulis fenomena ini bukanlah tindakan yang diakibatkan oleh satu dua faktor tetapi melibatkan sekian banyak faktor yang terkait dengan dunia sosial mereka. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jelas faktor yang menjadikan mitos dan kesakralan yang terjadi dan mengetahui konstruksi sosial yang dialami oleh masyarakat dan peziarah Asta Juruan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesakralan Asta Juruan di Juruan Daya tidak lepas dari tiga hal yang mendasarinya. *Pertama*, tradisi berziarah ke Asta Juruan merupakan tradisi masyarakat yang sudah ada sejak zaman dahulu, sehingga menemukan legitimasinya dan mengakar kokoh di masyarakat. *Kedua*, makna Asta Juruan bagi masyarakat, khususnya peziarah memiliki posisi yang sangat peting. Ketergantungan masyarakat terhadap kekuatan supranatural sangat kuat dan menjadikan Asta Juruan sebagai simbol yang sakral. *Ketiga*, adanya mitos yang kuat. Suatu tradisi tidak akan bertahan lama jika tidak dibangun dengan mitos yang kuat. Masyarakat Juruan Daya khususnya para peziarah berasumsi bahwa pemitosan tersebut mampu menjadi legitimasi dalam pelebagaan tradisi. Fungsi mitos menjadi lebih luas, sehingga melahirkan banyak persepsi dan kecenderungan terhadap pemahaman dan kepercayaan masyarakat, yaitu adanya relasi antara manusia dengan alam, antara agama dan keragaman masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Asta Juruan memiliki peran dan fungsi yang sangat sentral bagi kehidupan masyarakat, khususnya bagi masyarakat Juruan Daya dan peziarah yang datang dari berbagai daerah.

Kata Kunci: *Asta Juruan, Mitos, Sakral, dan Konstruksi Sosial.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan suatu kepercayaan akan kebenaran yang mutlak, disertai segala perangkat yang terinterasi didalamnya, meliputi tata peribadatan, tata peran para perilaku, dan tata benda yang diperlukan untuk mewujudkan agama bersangkutan. Mengenai masa prasejarah aspek-aspek keagamaan tertentu hanya dapat didekati melalui interpretasi atas keterkaitan antar benda di dalam suatu situs penggalian, maupun melalui analogi dengan praktik-praktik keagamaan pada tradisi-tradisi tertentu.¹ Agama yang dimaksud disini ialah agama Islam yang merupakan agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW supaya beliau dapat meyerukan kepada seluruh manusia agar dapat mempercayai wahyu itu, serta dapat mengamalkan segala ajaran-Nya. Inti dari Islam itu sendiri ialah keyakinan terhadap yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT.

Agama yang disebarkan oleh Nabi Muhammad dari Makkah hingga ke Madinah adalah Islam yang sejati. Islam yang asli ini memancarkan budaya Islam syar'i. yakni bentuk pemahaman dan pengalaman Nabi atas agama yang belum dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya lokal, akan tetapi justru mengubah budaya arab zaman Jahiliyyah. Budaya Arab zaman Jahiliyyah yang menyembah berhala itu oleh Rasulullah SAW dinamakan

¹ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 66.

musyrik, sedangkan agama Islam memperkenalkan agama tauhid yang hanya menyambah satu Tuhan, yaitu Allah SWT.²

Agama dengan kehidupan merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Madura. Agama dan kehidupan yang berupa perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan ghaib yang telah dirasakan. Sebagai manusia harus berkomunikasi untuk meminta pertolongan agar mendapatkan kehidupan yang aman, tenteram, dan sejatera. Oleh karena itu, agama dan perilaku keagamaan merupakan unsur pembawaan dari kehidupan manusia, yang disebut “fitrah”. Selain agama dan perilaku keagamaan, manusia juga mempunyai kebudayaan yang melekat dalam kehidupan mereka dan terbentuklah rasa kepercayaan atau keyakinan dan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Madura.

Madura merupakan tempat yang hampir sama dengan tempat-tempat yang lain di Indonesia. Jika dilihat dari keyakinan terhadap sang Tuhan dan para leluhur, maka kepercayaan masyarakat Madura kepada Tuhannya sangatlah kuat. Abd A'la menyampaikan bahwa potret masyarakat Madura dapat digambarkan sebagai masyarakat dengan keberagaman yang kuat dan memegang tradisi yang sangat kental dengan lokalistasnya.³ Hasan Busri juga menyampaikan bahwa terdapat simbol budaya yang mencerminkan pola

² Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (TERAJU, 2003), hlm 7.

³ Abd A'la, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa), hlm.5.

keyakinan masyarakat Madura yang dibagi menjadi tiga macam, yakni percaya kepada Tuhan, takdir, dan mitos.⁴

Secara umum, kepercayaan masyarakat Madura terhadap mitos menunjukkan pengaruh yang cukup besar, baik dalam diri individu, kelompok, maupun lingkungan sosial lainnya. Walaupun penceritaan mitos sendiri terkadang tampak sewenang-wenang tanpa arti, *absurd*, dan tidak masuk akal. Akan tetapi, mitos selalu mempunyai ruang tersendiri dalam budaya Madura. Mitos semacam itu, menandakan bahwa manusia memiliki kebutuhan jasmani (material) dan kebutuhan rohani (spiritual) dalam dirinya. Upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan tersebut tidak bisa dilepaskan dari kebiasaan masyarakat disekitarnya. Salah satu yang menjadi faktor adalah persepsi masyarakat terhadap tempat-tempat yang dianggap keramat dan diyakini (secara langsung atau tidak langsung) berhubungan antara masyarakat dan kehendak semesta yang sakral.

Pemahaman terhadap yang sakral berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri, baik mengagumkan maupun menakutkan. Hal tersebut bukan akibat benda-benda itu sendiri yang merupakan tanda dari yang sakral. Akan tetapi sikap dan perasaan (manusia) yang membuat kesakralan itu muncul. Dengan demikian, kesakralan terwujud karena sikap mental yang didukung oleh perasaan. Perasaan kagum itu sendiri sebagai emosi sakral yang paling nyata, sebagai gabungan antara pemujaan dan kekuatan. Perasaan kagum

⁴ Hasan Busri, "Simbol Budaya Madura dalam Cerita Rakyat Madura", Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2010, hlm.16

tersebut menyebabkan daya tarik dari rasa cinta dan penolakan terhadap bahaya,⁵ sehingga membentuk ritual pemujaan sebagai tanda perasaan yang sudah melekat pada diri masyarakat. Jika dilihat dalam objek penelitian ini yaitu Asta Juruan yang terletak di desa Juruan Daya kecamatan Batuputih kabupaten Sumenep, bahwa ritual yang dilakukan di Asta Juruan sudah menjadi tradisi yang ada sejak nenek moyang terdahulu sampai saat ini tetap dilestarikan. Ritual yang dilakukan lebih dikonsep dengan bentuk pengajian dan istigash dapat dinamakan dengan ziarah makam (kubur).

Ritual ziarah makam sebelum datangnya agama Islam ditandai dengan adanya penyembahan kepada roh-roh yang telah meninggal yang dianggap suci. Fenomena ziarah makam seperti ini merupakan bentuk dari kecintaan, religiusitas, mistikisme, dan memanfaatkan waktu luang bagi peziarah (orang yang melakukan ziarah). Sedangkan, dengan berkembangnya zaman ritual makam yang kaitannya dengan pergaulan dunia modernisme masih banyak orang yang melakukannya. Hal ini, digerakkan oleh adanya keinginan dan kebutuhan survivalnya. Sehingga, mendapatkan pola kehidupan yang lebih baik.

Sebagian besar peziarah yang datang ke Asta Juruan untuk mendapatkan “*karomah*” dan kemudahan dalam setiap yang diinginkan, mereka percaya bahwa ketika melakukan doa atau ritual di Asta Juruan

⁵ Elisabeth K. Nothingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 11.

mendapatkan keberkahan. Sehingga masyarakat atau peziarah mengucapkan janji akan datang kembali apabila keinginannya telah tercapai.

Janji yang diucapkan oleh masyarakat atau peziarah yang datang merupakan kesakralan yang melekat pada dirinya yang biasa disebut nazar. Nazar merupakan sebuah janji seseorang untuk melaksanakan sesuatu jika tujuan dan keinginannya tercapai. Fenomena yang dialami masyarakat dalam melakukan ziarah nazar pada makam Asta Juruan seperti halnya dalam proses keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan yang dianggap tidak wajar untuk mendapatkannya, namun berkat usaha dan doa yang selalu dipanjatkan akan tercapai. Maka dari situlah muncul pengucapan janji (nazar) yang akan dilakukan di Asta Juruan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana makna Asta Juruan dari sudut pandang peziarah?
2. Bagaimana konstruksi sosial Asta Juruan bagi peziarah di desa Juruan Daya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah digambarkan oleh penulis di atas, setidaknya dapat menjawab masalah dalam

penelitian ini dan menjadi referensi kedepannya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui makna Asta Juruan dari sudut pandang peziarah
- b. Untuk mengetahui konstruksi sosial Asta Juruan bagi peziarah di desa Juran Daya Batuputih Sumenep

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan khazanah keilmuan dalam bidang keagamaan dan budaya terkait kesakralan yang terjadi di Asta Juruan, serta memperbanyak referensi ilmu khususnya dalam Studi Agama-agama. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam tanggapan atau persepsi masyarakat terhadap kesakralan Asta Juruan yang terdapat di di desa Juran Daya Batuputih Sumenep.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini mampu membantu peneliti menjelaskan mengenai konstruksi sosial atau kesakralan terhadap Asta Juruan yang terdapat di desa Juran Daya Batuputih Sumenep, serta memberikan sumbangsih wawasan atau ikut berkontribusi dalam pengembangan keilmuan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran islam dalam bidang agama, baik bagi pembaca dan masyarakat luas mengenai

kontruksi sosial, dan menjadikannya lebih berpikir kritis dalam menanggapi keadaan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis melakukan pengkajian terhadap beberapa rujukan dari penelitian sebelumnya. Adapun rujukan ini bisa diperoleh dari buku, skripsi, tesis dan jurnal. Adapun beberapa rujukannya sebagai berikut:

Pertama, tesis yang disusun oleh Bahwan berjudul “*Konstruksi Sosial dalam Tradisi Keagamaan (Analisis tentang Praktik Ziarah Keramat di Lombok)*”. Penelitian tersebut mengkaji tradisi keagamaan masyarakat melalui praktik ziarah ke makam Wali Nyoto, serta melihat konstruksi sosial yang dapat bersifat subjektif maupun objektif. Pada hakikatnya, konstruksi tersebut telah menjadi realitas sosial-keagamaan yang berpengaruh kuat, baik terhadap individu sebagai realitas subjektif maupun terhadap masyarakat sebagai realitas objektif.⁶ Perbedaan penelitian Bahwan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Bahwan menitikberatkan analisis pada konstruksi sosial praktik ziarah makam keramat di Lombok, sedangkan penelitian ini mengulas konstruksi sosial terkait Asta Juruan bagi para peziarah di Desa Juruan Daya, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep.

⁶ Bahwan, “Konstruksi Sosial dalam Tradisi Keagamaan (Analisis Tentang Praktik Ziarah Makam Keramat di Lombok)”. Tesis Program Magister Pengkajian Islam Konsentrasi Sosiologi dan Antropologi Agama, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.

Kedua, skripsi karya Sukriawan berjudul “*Relasi Agama dan Budaya (Studi Fenomenologi Makam Imam Lapeo di Campalagian Kabupaten Polman)*”. Penelitian ini mengungkap adanya hubungan antara budaya dan agama dalam praktik ziarah di makam Imam Lapeo, yang tercermin melalui beragam tujuan peziarah, baik yang bernilai positif maupun negatif. Salah satu temuan pentingnya adalah banyak peziarah menjadikan makam tersebut sebagai tempat bernazar, yang pada akhirnya memunculkan fanatisme serta sikap taqlid dalam hal keyakinan akibat minimnya pemahaman keagamaan.⁷ Perbedaan fokus terletak pada orientasi kajian: skripsi Sukriawan menitikberatkan pada keterkaitan budaya dan agama dalam pelestarian tradisi ziarah kubur, sedangkan penelitian ini menyoroti konstruksi sosial Asta Juruan terhadap para peziarah di Desa Juruan Daya, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep.

Ketiga, penelitian oleh Dodi Mario Akbar berjudul “*Fenomena Ziarah Salembur dalam Masyarakat Adat Kampung Ciputat Kolot Kabupaten Bogor*” membahas tradisi ziarah yang telah lama dilestarikan masyarakat Kampung Ciputat Kolot dan dianggap memiliki nilai sakral. Tradisi ini dipandang sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan setiap tahun, tercermin dari adanya upacara Ziarah Salembur sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur atau kesepuhan Ciputat Kolot.⁸ Perbedaan

⁷ Sukriawan, “*Relasi Agama dan Budaya (Studi Fenomenologi Makam Imam Lapeo di Campalagian Kabupaten Polman)*”, Universitas Muhammadiyah Makassar. 2020.

⁸ Dodi Mario Akbar “*Fenomena Ziarah Salembur Dalam Masyarakat Adat Kampung Ciputat Kolot Kabupaten Bogor*”, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2020.

penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian: skripsi Dodi Mario Akbar menitikberatkan pada berbagai fenomena tradisi ziarah kubur yang masih bertahan hingga kini, sedangkan penelitian penulis mengulas konstruksi sosial terkait Asta Juruan bagi para peziarah di Desa Juruan Daya, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep.

Keempat, skripsi Ari Ginanjar berjudul “*Dimensi Eskatologi Ziarah Kubur dan Pengaruh Terhadap Nilai Spiritual*” memaparkan hasil penelitian mengenai dimensi eskatologi dalam tradisi ziarah kubur, yang termasuk dalam kajian filsafat dan membahas kehidupan setelah kematian. Tradisi ziarah kubur dipandang sebagai salah satu bentuk ibadah yang tetap lestari hingga kini. Penelitian tersebut juga mengungkap adanya pengaruh eskatologi ziarah kubur terhadap nilai-nilai spiritual, yang secara tidak langsung mengalami perubahan. Nilai spiritual yang dimaksud meliputi nilai religius, estetika, moral, serta kebenaran dan pengetahuan.⁹ Perbedaan utama skripsi Ari Ginanjar terletak pada fokus pembahasan yang menitikberatkan pada kehidupan setelah kematian (eskatologi) melalui praktik ziarah kubur yang terus dilestarikan, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada konstruksi sosial Asta Juruan bagi peziarah di Desa Juruan Daya, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep.

Dari semua penelitian di atas mempunyai persamaan yaitu menjelaskan tentang kepercayaan masyarakat terhadap mitos yang terjadi.

⁹ Ari Ginanjar, “Dimensi Eskatologi Ziarah Kubur dan Pengaruh Terhadap Nilai Spiritual”. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2019.

Sedangkan perbedaannya adalah tidak menjelaskan tentang konstruksi sosial yang terjadi dalam masyarakat atau peziarah yang datang. Tulisan ini menjelaskan tentang konstruksi sosial yang terjadi dengan menggunakan analisis Peter L. Berger.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. *Pertama*, terkait konsep “realitas” dan “pengetahuan”. Realitas dipahami sebagai sifat dari suatu fenomena yang keberadaannya diakui tanpa bergantung pada kehendak individu. Sementara itu, pengetahuan diartikan sebagai keyakinan bahwa fenomena tersebut benar-benar ada dan memiliki ciri khas tertentu. *Kedua*, Berger memandangnya melalui dua sudut pandang, yaitu subjektif dan objektif.

Kemudian Berger mengembangkan teorinya untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif dengan menggunakan dialektikanya Hegel. Dalam pandangan konstruksi sosial menurut Peter L. Berger, terdapat beberapa tahapan yang membentuk proses pemahaman terhadap realitas masyarakat, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

- a. Eksternalisasi adalah proses pencurahan diri manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik secara fisik maupun mental. Proses ini merupakan bentuk adaptasi masyarakat yang diwujudkan melalui tindakan dan bahasa. Bahasa digunakan

secara sengaja sebagai sarana beradaptasi dan berinteraksi dalam konteks sosial-budaya. Tindakan manusia pun dibentuk sesuai dengan kondisi lingkungannya. Contohnya, pada penggunaan teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW yang dijadikan pedoman oleh para ulama dan leluhur.¹⁰ Kehidupan sehari-hari tidak serta merta diterima begitu saja, melainkan terbentuk dari pikiran dan tindakan manusia, lalu dipertahankan sebagai "realitas" melalui keduanya. Pengalaman penting biasanya muncul dalam situasi tatap muka, yang menjadi bentuk utama interaksi sosial. Dalam momen tatap muka ini, keberadaan individu lain dihadirkan secara nyata sepenuhnya.

Individu memiliki kemampuan untuk menghasilkan objektivasi, yakni wujud nyata yang menjadi penanda kemampuan bertahan dari proses subjektif para penciptanya. Secara umum, keberadaan objektivitas dalam kehidupan dipertahankan melalui peran bahasa sebagai sistem tanda, sehingga pemahaman manusia terhadap bahasa menjadi unsur mendasar bagi segala bentuk penafsiran atas realitas hidup. Lebih dari itu, bahasa mampu mentransendensikan realitas secara menyeluruh, bahkan menjangkau pengalaman yang berkaitan dengan makna terbatas maupun realitas yang saling bertentangan.

¹⁰ Bahwan, "Konstroksi Sosial dalam Tradisi Keagamaan (Analisis Tentang Praktik Ziarah Makam Keramat di Lombok)", hlm. 51.

Dalam hal ini, bahasa tidak hanya berfungsi membentuk tanda atau simbol yang diabstraksikan dari kehidupan, tetapi juga mengembalikannya serta mewujudkannya menjadi aspek objektif yang hadir nyata dalam keseharian.¹¹

- b. Objektivasi adalah proses terjadinya interaksi sosial dalam ranah intersubjektif yang kemudian mengalami pelebagaan atau institusionalisasi.¹² Dalam tahap ini, kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat menjadi suatu realitas objektif yang berdiri di luar penciptanya. Artinya, masyarakat akan berhadapan dan merasakan wacana yang sebelumnya mereka bentuk sendiri.¹³ Segala tindakan manusia yang telah menjadi kebiasaan akan terus dipertahankan maknanya, meskipun makna tersebut telah tertanam sedemikian rupa hingga terasa rutin dan menjadi bagian dari pengetahuan kolektif.

Pembiasaan selalu mendahului pelebagaan. Pelebagaan terjadi jika ada tipifikasi, yaitu penggolongan perilaku untuk berbagai jenis pelaku, yang pada akhirnya membentuk lembaga. Ranah kelembagaan memerlukan legitimasi yang dapat menjelaskan dan

¹¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosail atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari, hlm. 28-55.

¹² Asy'ad Syamsul Arifin, "Pengaruh Internalisasi Budaya Ziarah Kubur Terhadap Kesalehan Santri di Perguruan Islam Pondok Termas Pacitan Jawa Timur", hlm. 11.

¹³ M. Syekh Ikhsan Syaifudin, *Waris Lotre Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi atas Pembagian Waris dengan Lotre di Masyarakat Muslim Desa Tunglur Kecamatan Badas Kabupaten Kediri)*, Tesis Program Magister Al-Ahwal Syahkshiyah Pascasarjana Universitas Islam Ngeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, hlm. 79

meyakinkan. Legitimasi menciptakan makna baru yang berfungsi mengintegrasikan makna-makna yang berbeda dalam proses pelebagaan. Dengan demikian, legitimasi berperan menghasilkan objektivasi “tingkat pertama” yang telah dilembagakan sehingga dapat dipahami secara subjektif dan diakui secara objektif. Selain itu, legitimasi juga memberi landasan kognitif atas tatanan kelembagaan dengan menegaskan kebenaran pada makna-makna yang telah terobjektivasi.¹⁴

- c. Internalisasi adalah proses ketika seseorang menyatu dan mengidentifikasi diri dengan kelompok atau organisasi sosial yang menjadi tempat ia bernaung. Untuk mencapai tahap ini, seseorang harus melalui sosialisasi, yang terbagi menjadi dua: *Pertama: Sosialisasi Primer* – tahap awal ketika individu pertama kali menjadi bagian dari masyarakat. Di sini, ia membentuk kesadaran awal tentang peran dan sikap, baik dari individu tertentu maupun dalam arti umum. Tahap ini melahirkan “dunia pertama” bagi individu. *Kedua: Sosialisasi Sekunder* – tahap lanjutan ketika individu memasuki berbagai sektor baru dalam kehidupan sosial yang bersifat objektif. Tahap ini membentuk “sub-dunia” yang bersandar pada lembaga-lembaga sosial, lengkap dengan legitimasi yang sering diwujudkan dalam simbol, ritual, atau

¹⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari, hlm. 69-127.

benda material.¹⁵ Manusia memang tidak langsung lahir sebagai anggota masyarakat, tetapi memiliki kecenderungan untuk hidup bersosialisasi. Kehidupan di tengah masyarakat memaksa individu terlibat dalam dialektika sosial, proses timbal balik antara individu dan lingkungannya.¹⁶ Sosialisasi selalu berlangsung dalam kerangka struktur sosial tertentu. Bukan hanya isi sosialisasi yang penting, tetapi juga tingkat keberhasilannya. Melalui proses ini, individu membentuk identitas yang menjadi bagian penting dari realitas subjektif, yang saling terkait dengan dinamika masyarakat. Secara biologis, setiap orang dilahirkan untuk hidup bersama orang lain dan membangun dunia bersama. Dunia ini menjadi realitas yang dominan, meski tetap dibatasi oleh faktor alam. Pada akhirnya, individu membangun realitasnya melalui dialektika antara kondisi alam dan dunia sosial, dan lewat proses itu pula ia membentuk dirinya sendiri.¹⁷

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan Peter L. Berger merupakan salah satu usaha untuk menjawab persoalan dalam sosiologi pengetahuan, khususnya terkait bagaimana realitas terbentuk dalam pikiran individu serta

¹⁵ Ferry Adhi Dharma. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang kenyataan Sosial", Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 7, No. 1, 2018, hlm. 6.

¹⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari, hlm. 176-221.

¹⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari, hlm. 222-249.

bagaimana pengetahuan tercipta di tengah masyarakat. Aktivitas dan kesadaran manusia membentuk wujud masyarakat. Manusia, sebagai subjek dalam masyarakatnya, menetapkan standar-standar objektif yang menjadi dasar terciptanya struktur sosial dan budaya. Realitas sosial tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia. Sebaliknya, justru dalam lingkungan masyarakatlah individu berkembang menjadi pribadi, memperoleh dan mempertahankan identitas, serta menjalankan aktivitas yang menjadi bagian dari kehidupannya.¹⁸

Penelitian ini berfokus pada praktik keagamaan dan kesakralan Asta Juruan di Batuputih, Kabupaten Sumenep, yang akan dianalisis menggunakan teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger. Melalui teori tersebut, penulis berupaya memahami praktik keagamaan masyarakat di Asta Juruan dengan menelaahnya melalui konsep-konsep dalam sosiologi Peter L. Berger, yaitu proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan akhir suatu penelitian, yaitu memperoleh data melalui berbagai metode sebagai alat analisis. Metode sendiri adalah cara yang terstruktur dan direncanakan untuk mencapai suatu tujuan, yaitu suatu tata cara kerja yang sistematis agar pelaksanaan kegiatan menjadi lebih mudah dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Metode penelitian

¹⁸ Peter L. Berger, *Langit Suci*, (Jakarta: LP3S, 1991), hlm. 3.

menjelaskan secara teknis prosedur yang digunakan dalam proses penelitian.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan penulis ialah menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang objeknya alamiah, dalam hal ini penulis sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna.¹⁹ Pendekatan yang digunakan ialah dengan menggunakan analisis konstruksi sosial Peter L. Berger untuk mengetahui makna dan konstruksi sosial di Asta Juruan Batuputih Sumenep.

2. Sumber Data

Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan, yakni data primer dan sekunder. Sumber data ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang secara khusus menjadi objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari data dan fakta yang ada di desa Juruan Daya Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep.

¹⁹ M. Djamel, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.9-10.

- b. Data sekunder yaitu sebagai data pendukung setelah data primer, dalam penelitian ini menggunakan karya ilmiah atau penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya baik berupa buku, jurnal, tesis, skripsi dan penelitian lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Pengumpulan data dengan wawancara memunculkan beberapa hal, yaitu pewawancara, responden, dan materi wawancara. Termasuk yang dilakukan pada penelitian ini. Pewawancara bertatap muka langsung dengan informan yang diperkirakan menguasai data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Sehingga pada proses wawancara ini mengambil responden dari juru kunci Asta Juruan, peziarah yang datang sebab bernadzar ke Asta Juruan, dan sebagian masyarakat yang ada di desa Juruan Daya.

b. Observasi

Sebuah metode yang bersifat alamiah, dengan demikian pemahamannya harus disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan dari penulis. Oleh karena itu, sangat penting memperoleh data dalam penelitian ini dengan metode observasi partisipan, artinya penulis dapat mengamati tingkah laku orang lain dalam keadaan alamiah dan melakukan partisipasi terhadap kegiatan yang diamati.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini menggunakan teknik observasi secara langsung melihat dan mengamati perilaku keagamaan peziarah terhadap kesakralan Asta Juruan di desa Juruan Daya Kecamatan Batuputih Sumenep.

c. Dokumentasi

Metode ini pada dasarnya digunakan untuk menelusuri data historis, sehingga yang banyak menggunakan metode ini terdapat pada penelitian ilmu sejarah. Akan tetapi, kemudian ilmu Sosiologi dan Antropologi juga menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data pada penelitian. Penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi yang terdapat di desa Juruan Daya untuk mencari data sejarah yang termuat dalam dokumentasi resmi, foto, dan cerita yang masih diadopsi oleh masyarakat Juruan Daya.

4. Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif adalah proses mengolah data melalui tahapan bekerja dengan data, mengatur dan mengelompokkannya menjadi bagian-bagian yang mudah dikelola, menyusunnya kembali, serta mencari pola-pola penting yang dapat memberikan pemahaman baru. Hasil temuan ini kemudian dapat disampaikan kepada orang lain. Dalam penelitian *Konstruksi Sosial Asta Juruan*, teknik analisis data menggunakan model Peter L. Berger, yang merupakan gabungan dari teori yang ia kembangkan sendiri. Model ini terdiri dari tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivikasi,

dan internalisasi. Pendekatan Berger bersifat mendasar dan memiliki perbedaan dibandingkan metode lain dalam melihat konstruksi sosial.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dapat terstruktur dan sistematis serta dapat mempermudah pembaca dalam memahami penelitian, maka penulis menyusun sistematika pembahasan, diantaranya :

Bab *pertama*, memuat bagian pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, serta Sistematika Pembahasan. Pada bagian Latar Belakang, dijelaskan pentingnya pemilihan judul atau topik masalah sehingga layak untuk diteliti. Dari uraian tersebut, dirumuskan pokok permasalahan yang menjadi fokus pembahasan. Tujuan dan manfaat penelitian diuraikan untuk menggambarkan capaian yang ingin diraih dalam penelitian ini. Selanjutnya, kajian pustaka disusun berdasarkan sumber atau referensi relevan yang mendukung dan berkaitan dengan topik penelitian. Bagian kerangka teori memaparkan konsep-konsep dari teori yang menjadi landasan penelitian. Terakhir, metodologi penelitian menguraikan langkah-langkah atau prosedur yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian.

Bab *kedua*, dalam bab ini berisi gambaran umum masyarakat Juruan Daya Batuputih yang menjadi objek dalam penelitian ini. Dalam bab ini juga berisi pengerucutan mengenai fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Gambaran umum ini menguraikan letak geografis, dilanjutkan menjelaskan sejarah

Asta Juruan, serta kondisi penduduk dan sosial keagamaan masyarakat Juruan Daya. Bab ini dapat memberikan gambaran mengenai objek yang dituju secara mendalam.

Bab *ketiga*, bab ini berisi penguraian tentang nazar, ziarah, dan tradisi Asta Juruan bagi peziarah. Bab ini juga mendeskripsikan tradisi ziarah Asta Juruan, makna Asta Juruan bagi peziarah serta motif-motif peziarah dating ke Asta Juruan.

Bab *keempat*, dalam bab ini mengenai penjelasan konstruksi sosial terhadap Asta Juruan bagi peziarah. Dalam bab ini diuraikan secara tuntas dengan menggunakan model analisis Peter L. Berger dengan tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi.

Bab *kelima*, merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan serta saran dari hasil penelitian. Pada bagian ini, kesimpulan disajikan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang tercantum dalam rumusan masalah. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang bertujuan untuk menyempurnakan karya tulis dan penelitian di masa mendatang. Sebagai bab terakhir, bagian ini turut memberikan rekomendasi bagi pembaca maupun peneliti lain yang ingin meneliti objek serupa dengan perbedaan pada permasalahan, waktu, atau lokasi penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan yang telah diuraikan di atas mengenai *Konstruksi Sosial Asta Juruan Terhadap Peziarah di Desa Juruan Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep*, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Masyarakat berziarah ke asta Juruan untuk medoakan para raja (leluhur) sebagai penghormatan terhadap orang-orang yang telah memperjuangkan agama Islam dan menjaga keutuhan masyarakat. Hal tersebut memberi penghormatan yang tinggi terhadap pemimpin yang sudah menjadi budaya masyarakat yang diajarkan secara turun menurun oleh nenek moang sampai hari ini, yaitu tentang kasta penghormatan *bhepak-bhepuk*, *ghuru*, *rato*h (bapak-ibu, guru dan raja).
- b. Masyarakat datang ke Asta Juruan selain faktor sejarah dan berdoa, terdapat juga beberapa faktor atau motif yang menjadi penyebab atau mendasari masyarakat berziarah ke asta Juruan, yakni motif agama, motif ekonomi, motif nazar, dan motif tradisi.
- c. Kesakralan asta Juruan bagi masyarakat sebagai manifestasi dari penyatuan ajaran-ajaran Islam dalam kebudayaan masyarakat. Melalui beberapa motif yang disebutkan sebelumnya dapat dilihat bagaimana hubungan atau proses saling menguatkan antara agama dan mitos yang ada di masyarakat Sumenep dan kesakralan asta

Juruan. Masyarakat meyakini asta Juruan sebagai salah satu tempat yang mampu mengubah pola hidup masyarakat menjadi lebih religius dan asta Juruan memiliki kekuatan magis.

- d. Konstruksi masyarakat terhadap mitos dan beberapa hal magis tentang asta Juruan berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat terhadap *karomah* para raja dan orang-orang sakti yang ada di asta Juruan. Beberapa mitos yang ada di masyarakat tentang asta Juruan diantaranya memperlancar rezeki, mempermudah proses mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Kepercayaan terhadap mitos-mitos tersebut juga menjadi faktor dominan dari kesakralan asta Juruan bagi masyarakat Juruan dan para peziarah.

B. Saran

Setelah melakukan kajian tentang Konstruksi Sosial Asta Juruan Terhadap Peziarah di Desa Juruan, maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Dengan melihat langsung bagaimana konstruksi masyarakat terhadap kesakralan asta Juruan. Penulis berharap dengan adanya penulisan skripsi ini, masyarakat selalu menjaga kelestarian dan menjaga asta Juruan yang selama ini sudah dikenal oleh masyarakat umum yang memiliki nilai-nilai sakral dan suci.
2. Untuk penulis selanjutnya yang tertarik untuk meneliti konstruksi sosial terhadap kesakralan asta Juruan, dapat memberikan kontribusi yang lebih baik lagi. Jadikan penelitian ini sebagai bentuk pelestarian terhadap konstruksi sosial kesakralan asta Juruan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- A'la Abd, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*, Yogyakarta: Pustaka Marwa
- Amin. H.M Darari *Islam dan kebudayaan Jawa* Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Asnawi, Sibtu *Risalah: Adab Tatacara Ziarah Kubur* Kudus: Menara Kudus, 1996.
- Bachtiar, Wardi *Sosiologi Klasik Dari Conte hingga Person* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Bouvier, Helene *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura* Jakarta
- Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Atropologi* Agama Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Claude, Levi-Straus. *Menata Alam dan Mitos* Ende: Musa Indah, 1980.
- De Jonge, Hubb *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*, Jakarta: PT Gramedia, 1989
- Dhavamony, Mariasusai *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Djamal, M. *Paradigma Penelitian Kualitaif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Eliade, Miercea *Sakral dan Profan* terj. Nuwanto Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Geertz, Clifford *Kebudayaan dan Agama* Terj. F. Budi Hardiman Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Geetz, Clifford *Abagan, Santri dan Prinyayi Dalam Masyarakat Jawa*. terj. Aswab Mahasin Jakarta: Pustaka Jawa, 1983.
- Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Khadzik, *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat* Yogyakarta: Teras, 2009.

L.Berger, Peter *Langit Suci* Jakarta: LP3S, 1991.

Lexy J, Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja rosdakarya, 1993.

Luckman, Thomas dan Peter L. Berger *Tafsir Sosail atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari Jakarta: LP3Es, 1990.

Nothingham, Elisabeth K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong Jakarta: Rajawali, 1985.

Pietemella Van Doorn-Harder dkk, *Lima Titik Temu Agama-Agama* Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000.

Plas, Daniel L. *Seven Theorites of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif* terj. Ali Noer Zaman Yogyakarta: IRCISOD, 2001.

Rifai, Mien Ahmad *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya* Yogyakarta: Nuansa Aksarra, 2007.

Riyanto Armada, Cm. “*Filsafat: Peradaban Rasional Mengenal Kajian Disiplin Filsafat dari Mitos Kepencerahan*” Dalam *Filsafat: Doing Philosophy*. Malang: Widya Sasana, 2004.

Saksono, Igun Gatot *Mencuri Pesugihan Tempat-tempat Ziarah Kramat* Yogyakarta: Rumah Belajar Yabingkas, 2009.

Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* TERAJU, 2003.

Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Kebudayaan Dasar, Manusia dan Fenomena Sosial Budaya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Sumardjo, Jakob *Khazanah Pantun Sunda: Sebuah Interpretasi* Universitas Michign: Kelir, 2006.

Van Peusen, C. A. *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Disertasi:

Busri, Hasan “Simbol Budaya Madura dalam Cerita Rakyat Madura”, Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2010.

Jurnal:

Arifin, Asy’ad Syamsul. “Pengaruh Internalisasi Budaya Ziarah Kubur Terhadap Kesalehan Santri di Perguruan Islam Pondok Termas Pacitan Jawa Timur”.

BPS Kabupaten Sumenep, Sumenep dalam Angka 2013, Sumenep in Figure”, Sumenep: BPS.

Dharma, Ferry Adhi. “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang kenyataan Sosial”, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 7, No. 1, 2018.

Manuaba, Putra. “Teori Konstruksi Sosial, dalam Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik” Vol. 21, 2010.

Ngangi, Charles R. “Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial”-Volume 7 Nomor 2, Mei 2011.

Pemerintah Kabupaten Sumenep, “Kecamatan Batuputih dalam angka 2017”, Sumenep: Bappeda dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep.

Skripsi:

Akbar, Dodi Mario “Fenomena Ziarah Salembur Dalam Masyarakat Adat Kampung Ciputat Kolot Kabupaten Bogor”, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2020.

Ginanjari Ari, "Dimensi Eskatologi Ziarah Kubur dan Pengaruh Terhadap Nilai Spiritual". Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2019.

Sukriawan, "Relasi Agama dan Budaya (Studi Fenomenologi Makam Imam Lapeo di Campalagian Kabupaten Polman)", Universitas Muhammadiyah Makassar. 2020.

Tesis:

Bahwan, "Konstruksi Sosial dalam Tradisi Keagamaan (Analisis Tentang Praktik Ziarah Makam Keramat di Lombok)". Tesis Program Magister Pengkajian Islam Konsentrasi Sosiologi dan Antropologi Agama, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.

Bahwan, "Konstruksi Sosial dalam Tradisi Keagamaan (Analisis Tentang Praktik Ziarah Makam Keramat di Lombok)".

Syaifudin, M. Syekh Ikhsan Waris Lotre Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi atas Pembagian Waris dengan Lotre di Masyarakat Muslim Desa Tuglur Kecamatan Badas Kabupaten Kediri), Tesis Program Magister Al-Ahwal Syakhshiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.

Wawancara:

Wawancara dengan Bapak Fathor Rahman, Juru Kunci Asta Juruan Sumenep, 05 Februari 2025.

Wawancara dengan Bapak Ali Makki, peziarah, di Asta Juruan Sumenep, 13 Maret 2025.

Wawancara dengan Bapak H. Wardi, Tokoh Masyarakat di Asta Juruan Sumenep, 13 Maret 2025.

Wawancara dengan Ibu Zainatun, peziarah di Asta Juruan Sumenep, 13 Maret 2025.

Wawancara dengan Ibu Masiyu, Peziarah di Asta Juruan Sumenep, 15 Maret 2025.

Wawancara dengan H. Salim, Peziarah di Asta Juruan Sumenep, 15 Maret 2025.



PERTANYAAN WAWANCARA

- Juru Kunci Asta Juruan

1. Bagaimana latar belakang Asta Juruan?
2. Siapa saja yang datang berziarah ke Asta Juruan?
3. Apa saja motif para peziarah yang datang ke Asta Juruan?
4. Mengapa para peziarah datang ke Asta Juruan?
5. Dari mana saja orang yang datang berziarah ke Asta Juruan?

- Peziarah

1. Bagaimana anda melihat Asta Juruan?
2. Kenapa berziarah ke Asta Juruan?
3. Bersama siapa anda berziarah ke Asta Juruan?
4. Manfaat apa saja yang diperoleh ketika berziarah ke Asta Juruan atau setelahnya?
5. Dari mana asal anda?

- Daftar Informan

1. Bapak Fathor Rahman, Juru Kunci Asta Juruan Sumenep
2. Ali Makki, peziarah, di Asta Juruan Sumenep
3. Bapak H. Wardi, Tokoh Masyarakat di Asta Juruan Sumenep
4. Ibu Zainatun, peziarah di Asta Juruan Sumenep
5. Ibu Masiyu, Peziarah di Asta Juruan Sumenep
6. H. Salim, Peziarah di Asta Juruan Sumenep
7. Bapak Eko, Peziarah di Asta Juruan Sumenep
8. Ibu Masriyana, Peziarah di Asta Juruan Sumenep